



Edisi 1374/XXVIII  
No. 24-2026

# Mimbar Jum'at

12 Juni 2026/26 Dzulhijjah 1447 H



# PENDALAMAN MAKNA TAUHID MELALUI TASAWUF



MOHON  
TIDAK DIBACA  
KETIKA KHOTIB  
NAIK MIMBAR

Diterbitkan Oleh:  
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN  
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)  
JAKARTA- INDONESIA

## Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 26 Dzulhijjah 1447 H/ 12 Juni 2026 M

Waktu Adzan	:	11.56 WIB
Khatib	:	KH. Muhammad Fathurahman, M.Ag
Imam I	:	H.A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ, M.Ag
Imam II	:	H.M. Salim Ghazali, SQ, S.Ud
Muadzin I	:	H. Saiful Anwar Albintani, S. Pd.I
Muadzin II	:	H. R. Harmoko, M.Pd.I
Qori	:	H. R. Harmoko, M.Pd.I
(Maqro : QS. Al Maidah : 8 - 10)		

Disiarkan Langsung :

**TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)**  
**YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV**  
**IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM**

### Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at - 2
- Kajian Hawamisy Pilihan - 16 ■ Hikmah - 19
- Sholat Ghaib - 24 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,  
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah  
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai  
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

**MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHAOTIB NAIK MIMBAR**

## Pengantar Redaksi

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh*

*Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.* Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya yang tidak pernah berhenti.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman

Mimbar Jum'at edisi kali ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh KH. Muhammad Fathurahman, M.Ag., dengan tema "*Pendalaman Makna Tauhid Melalui Tasawuf*".

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Kali ini Hikmah dibawakan oleh Dr. Budi Utomo, MA. dengan mengangkat tema tentang "*Kalender Hijriyah dalam Analisis Sosiologis dan Kebudayaan Global*". Adapun kolom Kajian Hawamisy Pilihan kali ini disampaikan oleh Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM. mengangkat tema "*Menggapai Makrifatullah: Membersihkan Hati dari Sifat Riya dan Syirik Khafi*".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (UCH)

**PENDALAMAN  
MAKNA TAUHID  
MELALUI TASAWUF**

Oleh: **KH. Muhammad Fathurahman, M.Ag.**

(Mursyid Tarekat Al Idrisiah)

**Khutbah Pertama**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْأَوَّلِ بِلَا بَدَايَةَ، وَالْآخِرِ بِلَا نِهَايَةَ، الظَّاهِرِ فَلَيْسَ فَوْقَهُ شَيْءٌ،  
الْبَاطِنِ فَلَيْسَ دُونَهُ شَيْءٌ، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يَقُولُوا الظَّالِمُونَ عَلُوًّا  
كَبِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي  
لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا  
الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى  
فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى

يَأْتِيكَ الْيَقِينُ.

*Hadirin Rahimakumullah,*

Segala puji semata milik Allah, Yang pertama tanpa awal, dan Yang terakhir tanpa akhir, yang tampak tidak ada yang melebihi-Nya, Yang tersembunyi, tidak ada yang selain-

Nya, Maha Suci Dia dari apa yang dikatakan orang-orang yang zalim. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, yang tidak ada Nabi setelahnya, beserta para keluarga yang suci, para sahabat yang mulia, dan seluruh pengikut setianya yang istiqamah meniti jalan cahaya hingga akhir zaman.

Bagi para *waliyullah* - para kekasih Allah - jiwa mereka senantiasa terjaga dalam kesadaran spiritual yang sangat tinggi. Qalbu mereka menyadari dengan seyakin-yakinnya bahwa diri mereka berada dalam genggaman dan kendali mutlak Allah SWT. Setiap saat, hati mereka menyaksikan bahwa segala apa yang melekat pada diri dan kehidupan ini adalah semata-mata pemberian dari-Nya.

Ketika seorang wali memandang kemegahan gunung yang menjulang tinggi, pandangan batinnya (*bashirah*) menembus melampaui materi batu dan tanah tersebut. Hatinya langsung bersaksi: "*Engkaulah, ya Allah, Sang Maha Pencipta di balik semua keindahan ini.*"

Kesadaran makrifat seperti inilah yang menjadi tujuan utama. Jalan untuk menata hati, mendaki tangga spiritual, dan menyempurnakan seluruh ajaran Islam itu disebut dengan **Tarekat**, sebuah jalan bimbingan kerohanian di bawah arahan ketat para ulama yang *mursyid* (pembimbing spiritual).

*Hadirin Rahimakumullah,*

## Hadis Jibril: Fondasi Tiga Pilar Agama

Format ideal dari ajaran agama kita telah diuraikan secara ringkas namun padat oleh Malaikat Jibril *alaihis salam*. Peristiwa ini diabadikan dalam sebuah hadis yang sangat monumental, yakni *Hadits Jibril*. Peristiwa ini sangat istimewa dan jarang terjadi, karena biasanya Malaikat Jibril menyampaikan wahyu langsung ke dalam *fuad* (lubuk hati terdalam) Nabi Saw tanpa menampakkan wujud fisik di depan orang banyak.

Namun pada hari itu, Malaikat Jibril turun dan menjelma menjadi seorang manusia dengan penampilan yang sangat kontras dan memikat:

1. Seorang pemuda dengan rambut yang hitam legam. Tidak tampak tanda-tanda kelelahan atau debu perjalanan jauh pada dirinya.
2. Pakaiannya putih bersih, rapi, dan menebarkan aroma yang sangat harum.

Penampilan Jibril yang bersih dan harum ini membawa pesan tersirat tentang etika beribadah. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi kebersihan dan kenyamanan bersama. Bahkan, jika kita baru saja mengonsumsi makanan yang beraroma menyengat (seperti bawang, petai, atau jengkol), hukumnya makruh untuk melangkah ke masjid sebelum kita menggosok gigi dan membersihkan mulut terlebih dahulu. Demikianlah Islam mengatur keindahan lahiriah sedemikian rupa.

Berdasarkan Hadis Jibril tersebut juga, para ulama menyimpulkan bahwa bangunan agama Islam yang utuh terdiri dari tiga *maqam* (tingkatan) yang saling mengikat:

1. Maqam Iman, yang kemudian diformulasikan secara sistematis menjadi Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid.
2. Maqam Islam, yang diformulasikan menjadi Ilmu Fikih.
3. Maqam Ihsan, yang diformulasikan menjadi Ilmu Tasawuf.

Fenomena hari ini menunjukkan banyak umat Islam yang hanya mencukupkan diri pada aspek Tauhid dan Fikih, lalu mengabaikan bahkan memusuhi Ilmu Tasawuf.

Mari kita lihat dampak riil di masyarakat akibat pincangnya pemahaman ini. Kita sering menjumpai orang yang shalatnya sangat rajin, tetapi perilaku berbohongnya juga jalan terus. Ada yang rajin berangkat umrah berkali-kali, tetapi praktik korupsinya tidak pernah berhenti. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya adalah karena aktivitas ibadah mereka baru sebatas menggugurkan kewajiban lahiriah, belum menyentuh level penghayatan batin (*ihsan*).

Ihsan menuntut kita untuk menyadari kehadiran Allah. Menghadirkan Allah bukan dengan bayangan mata fisik, melainkan dengan pancaran mata hati (*bashirah*). Tanpa adanya sentuhan tasawuf yang melatih hati merasakan

kehadiran-Nya, batin kita akan tetap gersang. Seseorang yang hatinya mati, ketika melihat lembaran-lembaran uang, ia akan mudah silau. Namun bagi orang yang hatinya hidup bersama Allah, kemilau duniawi itu akan terlihat biasa-biasa saja.

*Hadirin Rahimakumullah,*

## **Dua Tangga Maqam Ihsan: Musyahadah dan Muraqabah**

Dalam khazanah spiritual Islam, *maqam* (tingkatan) Ihsan bukanlah sebuah konsep tunggal yang abstrak. Jika kita membedah lebih dalam hadis dialog antara Malaikat Jibril dan Rasulullah Saw, kita akan menemukan bahwa Ihsan sebetulnya terbagi menjadi dua tingkatan spiritual yang sangat indah:

### **1. Maqam Musyahadah: Penyaksian Mata Hati**

Tingkatan tertinggi dari Ihsan adalah ketika Anda beribadah kepada Allah seakan-akan Anda melihat-Nya (*anta'budallah ka-annaka tarohu*). Dalam dunia tasawuf, kondisi batin seperti ini disebut dengan **Musyahadah**.

*Musyahadah* adalah kemampuan spiritual ketika tabir-tabir kelalaian telah tersingkap, sehingga mata hati kita (*bashirah*) mampu menyaksikan kebesaran, keagungan, dan keindahan Allah di balik setiap jengkal ciptaan-Nya.

Untuk memahami konsep ini secara jernih, kita harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada (*wujud*) di alam

semesta ini terbagi menjadi dua kategori besar:

### 1. Wujud yang Bersifat Indrawi (*Khalaq*)

Yaitu segala sesuatu yang kewujudannya dapat ditangkap atau di-*idrak* (dijangkau) oleh panca indra manusia. Kita bisa melihat bentuknya dengan mata, mencium aromanya dengan hidung, mendengar suaranya dengan telinga, mengecap rasanya dengan lidah, atau meraba teksturnya dengan tangan.

### 2. Wujud yang Bersifat Rasional dan Spiritual (*Haq*)

Yaitu kewujudan yang tidak kasatmata dan tidak bisa dijangkau oleh panca indra, melainkan hanya bisa di-*idrak* melalui mata akal dan mata hati. Allah SWT adalah Zat yang tidak bisa dilihat oleh mata fisik manusia di dunia.

## 2. Maqam Muraqabah: Perasaan Diawasi oleh Allah

Apabila batin kita belum sampai pada tingkatan melihat-Nya, maka Islam memberikan tangga kedua yang tidak kalah mulia: menumbuhkan kesadaran bahwa Allah SWT senantiasa menatap kita (*fain lam takun tarohu fainnahu yaroka*). Tingkatan inilah yang disebut dengan ***Muraqabah***.

*Muraqabah* adalah kondisi di mana qalbu seseorang terkunci dalam satu kesadaran konstan bahwa ia sedang diawasi, dipantau, dan ditatap oleh Allah SWT dalam setiap embusan napas, gerak-gerik, bahkan lintasan pikiran yang paling rahasia sekalipun.

## Sebuah Refleksi: Di Mana *Muraqabah* Kita?

Ketika kita sedang berada di dalam masjid, bersimpuh di atas sajadah, mengenakan pakaian terbaik, dan suasana hening menyelimuti, kita mungkin begitu mudah menghadirkan rasa *muraqabah* ini. Hati kita bergetar, dan kita merasa begitu dekat dengan-Nya.

Namun, bagaimana ketika kaki kita melangkah keluar dari pintu masjid? Bagaimana saat kita berada di bilik-bilik kantor, di tengah riuh rendah transaksi pasar, atau saat jemari kita berselancar di balik layar gawai yang sunyi dari penglihatan orang lain? Apakah rasa diawasi itu masih menyala dengan intensitas yang sama, atautkah ia meredup dan hilang berganti nafsu duniawi?

Orang yang telah berhasil merawat rasa *muraqabah*-nya di setiap ruang dan waktu - baik dalam sunyi maupun ramai - adalah orang yang telah berhasil menginjakkan kakinya di maqam Ihsan. Hidupnya akan menjelma menjadi pribadi yang penuh kehati-hatian (*wara'*), jujur, dan dipenuhi kedamaian, karena ia tahu bahwa ia tidak pernah sedetik pun lepas dari tatapan kasih sayang Sang Khalik.

*Hadirin Rahimakumullah,*

Tasawuf berfungsi mengubah kualitas spiritual kita, dari sekadar Iman (percaya) naik kelas menuju Yakin (haqqul-yakin).

- Iman artinya membenarkan dengan hati. Sifat

iman ini masih bisa naik dan turun (*yazidu wa yankush*), tergantung pada amal dan godaan sekitar. Maka jangan heran jika penyelenggara urusan agama sekalipun masih ada yang doyan korupsi uang, itu tanda imannya masih goyah dan rapuh.

- Yakin adalah tingkatan keimanan yang sudah mengakar begitu dalam ke pusat sanubari, sehingga tidak akan mungkin bisa digoyahkan oleh badai ujian atau godaan materi apa pun. Orang yang sudah sampai pada level yakin tidak akan pernah silau oleh gemerlap harta dan takhta.

*Hadirin Rahimakumullah,*

### **Tiga Tingkatan Keyakinan (*Yakin*)**

Untuk memudahkan kita memahami tingkatan keyakinan di dalam tasawuf, para ulama membaginya menjadi tiga tingkatan: *Ilmul Yaqin*, *Ainul Yaqin*, dan *Haqqul Yaqin*. Kita bisa mengambil ilustrasi sederhana dari sebuah mug atau cangkir di atas meja:

1. *Ilmul Yaqin* (Keyakinan Berdasarkan Informasi/Logika): Ketika Anda melihat sebuah mug tertutup, secara logika dan informasi awal, Anda meyakini bahwa di dalam mug tersebut pasti ada airnya. Ini adalah keyakinan tingkat dasar yang dibangun di atas argumentasi logis.
2. *Ainul Yaqin* (Keyakinan Berdasarkan Penyaksian

Mata): Tingkatan ini naik ketika tutup mug tersebut dibuka, dan Anda melihat dengan mata kepala sendiri bahwa di dalamnya benar-benar berisi air yang jernih. Keyakinan Anda kini bertambah kuat karena faktor penyaksian langsung.

3. Haqqul Yaqin (Keyakinan Berdasarkan Pengalaman Rasa): Tingkatan tertinggi adalah ketika Anda mengambil mug tersebut, meminum airnya, dan merasakan langsung kesegaran air itu mengalir di tenggorokan hingga rasa haus Anda lenyap seketika. Ini adalah keyakinan yang menyatu dengan jiwa melalui pengalaman rasa (*zauq*).

Mari kita kontekstualisasikan tiga tingkatan ini ke dalam aktivitas ibadah kita, misalnya dalam sebuah majelis zikir. Rasulullah Saw pernah bersabda:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلْقُ  
الدِّكْرِ.

*"Apabila kalian melewati taman surga maka singgahlah dengan senang!" Para sahabat bertanya, "Apakah taman surga itu?" Rasulullah menjawab, "Lingkarannya (perkumpulan) dzikir." (H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majah)*

Ketika kita mendengar sabda ini dan memercayainya karena tahu bahwa Rasulullah Saw tidak pernah berbohong, maka kita baru berada pada level **Ilmul Yaqin**.

Kemudian, ketika kita memantapkan langkah kaki untuk datang dan duduk di dalam majelis zikir tersebut, lalu tiba-tiba hati kita merasakan pancaran ketenangan, kedamaian, dan ketenteraman yang luar biasa yang belum pernah dirasakan di tempat lain, kita telah naik ke level **Ainul Yaqin**.

Lalu, ketika zikir sedang bergemuruh dan qalbu telah bersih, tiba-tiba ruhani kita ditarik dan "diajak jalan-jalan" merasakan langsung atmosfer keindahan surga serta kelezatan berkomunikasi dengan Allah SWT, itulah tingkatan **Haqqul Yaqin**. Pada titik ini, Allah mengalirkan secuil kenikmatan akhirat ke dalam hati seorang hamba, sehingga segala bentuk kenikmatan duniawi yang ada di sekitarnya seketika berubah menjadi hambar dan tak lagi menarik.

Terkait hal ini, Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari dalam kitab masterpiece-nya, *Al-Hikam*, memberikan nasihat yang sangat indah:

لَوْ أَشْرَقَ لَكَ نُورُ الْيَقِينِ لَرَأَيْتَ الْآخِرَةَ أَقْرَبَ إِلَيْكَ مِنْ أَنْ تَرَحَّلَ إِلَيْهَا ،  
وَلَرَأَيْتَ مَحَاسِنَ الدُّنْيَا قَدْ ظَهَّرْتَ كِسْفَهُ الْقَنَاءِ عَلَيْهَا .

Seandainya cahaya keyakinan menerangimu, niscaya engkau dapat melihat akhirat itu lebih dekat padamu ketimbang engkau berjalan menujuinya. Dan engkau pun melihat keindahan dunia telah ditutupi gerhana kefanaan yang suram.

Bagi orang yang hatinya bercahaya, akhirat bukanlah

sesuatu yang jauh di awang-awang. Akhirat adalah hari esok yang pasti terjadi, dan hari ini adalah waktu untuk bersih-bersih dan bersiap diri.

Efek kedua dari masuknya cahaya keyakinan ini adalah kita akan melihat bahwa seluruh kesenangan dunia ini bersifat fana (rusak dan menipu). Perlahan namun pasti, syahwat dan kelezatan duniawi di dalam dada kita akan semakin menyusut dan berkurang intensitasnya.

*Hadirin Rahimakumullah,*

### **Merawat Jiwa dari Ancaman Kerusakan Zaman**

Bagaimana cara kita meningkatkan level keyakinan ini di tengah gempuran zaman modern? Jawabannya adalah dengan konsisten memonitor proses ritual *suluk* (perjalanan spiritual) kita.

Secara khusus, perhatikan dua pilar penting gerakan hati:

- *Takhliyyah* (Pembersihan Jiwa): Proses mengosongkan dan membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*) dari berbagai macam penyakit kotor seperti iri, dengki, riya, sombong, dan hubbud dunya (gila dunia).
- *Tahliyyah* (Penghiasan Jiwa): Proses mengisi dan menghiasi hati yang telah bersih tadi dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), seperti sabar, syukur, ikhlas, dan rida.

Manusia pada umumnya diciptakan dengan tabiat *ajula* (tergesa-gesa dan menyukai hal-hal yang instan). Ber-

tarekat itu prinsipnya mirip seperti menanam pohon jati. Prosesnya membutuhkan waktu seumur hidup, konsisten, dan menuntut kesabaran tingkat tinggi hingga ajal menjemput kita.

*Hadirin Rahimakumullah,*

### **Orientasi Akhirat dan Ketundukan Jiwa**

Apabila cahaya keyakinan telah sempurna menyinari hati, maka karakteristik utama yang akan muncul pada diri seorang hamba adalah:

1. Hatinya Selalu *Akhirat-Oriented* (Berorientasi Akhirat): Akhirat menjadi satu-satunya cita-cita terbesar dalam hidupnya.
2. Nafsu Duniawinya Mengalami Penurunan Drastis: Semangat ibadahnya tidak lagi terseret-seret atau terseok-seok karena beban syahwat duniawi.

Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari menegaskan dalam

لَا تَنْفَعُهُ طَاعَتُكَ وَلَا تَضُرُّهُ مَعْصِيَتُكَ. وَإِنَّمَا أَمْرُكَ بِهِدِهِ وَنَهَاكَ عَنْ هِدِهِ  
لَمَّا يَعُودُ عَلَيْكَ.

*Ketaatanmu tidaklah berguna bagi-Nya, dan kemaksiatan yang engkau lakukan pun juga tidak membahayakan-Nya. Dia menyuruh berbuat ini dan melarang berbuat itu adalah demi kepentingan dirimu sendiri.*

*"Ketaatan yang engkau lakukan tidak akan membawa manfaat sedikit pun bagi Allah, dan kemaksiatan yang*

*engkau perbuat tidak akan mendatangkan mudarat sedikit pun bagi Allah."*

Allah Maha Kaya dan sama sekali tidak membutuhkan ritual ibadah makhluk-Nya. Kunci utama spiritualitas ini adalah bagaimana caranya agar hati kita bisa "naik kelas". Iman dan keyakinan adalah perkara yang *haq* (benar), sedangkan penyakit-penyakit hati adalah perkara yang *bathil* (rusak). Menurut sunnatullah, perkara yang *haq* dan yang *bathil* tidak akan pernah bisa bersatu di dalam satu wadah. Selama hati kita masih dikotori oleh penyakit batin, maka cahaya keyakinan tidak akan sudi masuk.

Semoga Allah SWT senantiasa membersihkan qalbu kita dari segala noda penyakit hati, menghiasinya dengan cahaya keyakinan yang kokoh, serta menuntun kita semua menjadi hamba-hamba yang *istiqamah* di atas jalan kesempurnaan iman, Islam, dan ihsan. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

## Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُّبَارَكًا فِيْهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضٰى، وَاَشْهَدُ  
اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهٗ، وَاَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ  
وَرَسُوْلُهٗ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا  
بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللّٰهِ اُوْصِيْكُمْ وَاِيَّايَّ بِتَقْوٰى اللّٰهِ، فَقَدْ فَاَزَ الْمُتَّقُوْنَ. اِنَّ

اللَّهُ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا، وَاعْفِرْ لَنَا مَا  
أَفْسَدْنَا فِي أَرْضِكَ وَبِحَارِكَ وَهَوَائِكَ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ بِلَادَنَا بِلَادًا آمِنَةً  
مُطْمَئِنَّةً، خَضِرَاءَ مُبَارَكَةً، وَاحْفَظْ أَوْطَانَنَا مِنَ الْفِتَنِ وَالْكَوَارِثِ وَالْمِحَنِ.  
اللَّهُمَّ وَفِّقْ وُلَدَنَا أُمُورَنَا لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، وَارْزُقْهُمْ الْحِكْمَةَ وَالْعَدْلَ

وَالرَّحْمَةَ فِي حِفْظِ الْبِلَادِ وَالْعِبَادِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ  
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا  
تَصْنَعُونَ.

**KAJIAN  
HAWAIMISY PILIHAN  
Menggapai Makrifatullah:  
Membersihkan Hati  
dari Sifat Riya dan Syirik Khafi**

Oleh: Dr. KH. Abdul Halim Sholeh, MM.

Membahas kitab Fathul Baari bi Syarah Shahih Al Bukhari, KH. Abdul Halim Sholeh menerangkan tentang perjalanan seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (makrifatullah), serta pentingnya menjaga kesucian hati dari noda-noda maksiat batin. Menjaga Niat dari Syirik Khafi (Riya)

Dalam pemaparannya, Dr. KH. Abdul Halim Sholeh menekankan bahwa salah satu penghalang terbesar seorang hamba dalam beribadah adalah munculnya sifat riya atau mencari pujian makhluk, yang juga dikategorikan sebagai syirik khafi (syirik yang samar/tersembunyi).

Beliau menggarisbawahi bahwa ibadah yang dicampuri oleh riya tidak akan mendatangkan rida Allah SWT. Seseorang yang beramal karena ingin dilihat, dipuji, atau dihormati oleh manusia, pada hakikatnya sedang meruntuhkan nilai pahala dari amalnya sendiri. Oleh karena itu, memeriksa dan menata kembali niat secara terus-menerus menjadi kewajiban yang sangat mendasar.

### Tiga Tingkatan Maksiat Hati

Lebih lanjut, beliau menjelaskan secara terperinci mengenai tingkatan-tingkatan maksiat yang dapat

mengotori jiwa seorang Muslim. Menurut beliau, maksiat hati ini terbagi menjadi tiga kategori utama yang harus diwaspadai:

1. Maksiat Lahiriah yang Tampak: Perbuatan dosa yang dilakukan oleh anggota badan dan terlihat jelas secara kasat mata.
2. Maksiat Batiniyah (Penyakit Hati): Sifat-sifat tercela yang bersemayam di dalam dada, seperti iri, dengki, sombong, dan riya. Penyakit inilah yang sering kali menggerogoti kebaikan tanpa disadari.
3. Maksiat yang Menghalangi Makrifat: Tingkatan maksiat batin yang paling samar, di mana hati seorang hamba masih terikat atau berpaling kepada selain Allah SWT saat ia sedang beribadah.

KH. Abdul Halim Sholeh juga mengingatkan bahwa esensi dari seluruh ibadah kita adalah untuk mencapai pengenalan yang mendalam kepada Allah (makrifatullah). Namun, makrifat ini tidak akan pernah bisa bersemayam di dalam hati yang masih kotor dan dipenuhi oleh syirik-syirik kecil.

Oleh karenanya terdapat tips yang dapat kita amalkan sehari-hari guna terjaganya kualitas keistiqamahan dan keikhlasan di dalam hati, di antaranya:

1. Perbanyak doa: Jantung hati manusia berada di antara jemari Allah SWT. Rutinkan membaca doa: *Ya Muqallibal quluub, thabbit qalbii 'ala diinik (Wahai*

*Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu).*

2. Mulailah dengan amalan rutin yang ringan seperti shalat sunah dua rakaat secara rutin, atau bersedekah subuh setiap hari walau dengan nominal kecil.
3. Berkumpul dengan komunitas yang saling mengingatkan dalam kebaikan (seperti majelis taklim di Masjid Istiqlal) akan menjadi support system keimanan yang kokoh.

Hanya dengan hati yang bersih, suci, dan tulus ikhlas semata-mata karena Allah, seorang hamba dapat merasakan manisnya iman dan mencapai kedekatan yang hakiki dengan Sang Pencipta. Maka dari itu marilah kita senantiasa melakukan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs).

### Doa Agar Giat Beribadah

اللَّهُمَّ وَقَفْنَا لِطَاعَتِكَ وَأَتَمِّمْنَا تَفْصِيرَنَا وَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَصَلَّى  
اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَالْإِلَهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Ya Allah, bimbinglah kami untuk melakukan ketaatan kepada-Mu, sempurnakanlah kekurangan kami, terimalah ibadah kami. Sungguh, Kau maha mendengar lagi mengetahui. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabatnya. Segala puji milik Allah pemelihara alam semesta".

## HIKMAH

### Kalender Hijriyah dalam Analisis Sosiologis dan Kebudayaan Global

Oleh : Dr. Budi Utomo, MA.

Setiap pergantian tahun Hijriyah mengantarkan pikiran kaum muslimin pada label hijriyah di sistem penanggalan ini. Meskipun tanggal 1 Muharram bukan waktu peristiwa hijrah itu terjadi, namun filosofi hijrah menjadikan pemilihan ini terasa jauh lebih tepat dan memberikan ruh spiritual pada perjalanan panjang sejarah peradaban umat Islam. Dalam Al-Qur'an Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menyandingkan hijrah dengan keimanan, perjuangan dan harapan sebagai amalan yang mendatangkan rahmat dan keberhasilan:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يُرْجُونَ  
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Baqarah: 218).

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Artinya: *"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan kelapangan rezeki..."* (QS. An-Nisa': 100).

Sejarah mencatat bahwa penetapan awal tahun Hijriah bukanlah wahyu yang turun secara langsung kepada Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*, melainkan hasil ijtihad jenius Khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* bersama para sahabat melalui diskusi dalam musyawarah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa penanggalan ini adalah produk budaya umat Islam yang terdidik dengan baik sehingga menjadi masyarakat yang cerdas dan visioner.

Kebijakan administrasi dalam penetapan kalender Hijriyah, berfungsi melampaui sekadar penunjuk waktu. Kebijakan tersebut menjadi instrumen strategis dalam membangun identitas peradaban, simbol kedaulatan ibadah, dan memori kolektif sebuah peradaban baru. Penetapan penanggalan Hijriyah merupakan langkah monumental tata kelola negara Islam. Diprakarsai oleh Khalifah Umar bin al-Khattab, sistem ini memberikan kepastian tanggal untuk administrasi negara, perpajakan, dan ibadah. Peristiwa hijrah dipilih sebagai titik tolak karena menjadi tonggak berdirinya kedaulatan dan identitas politis umat Islam yang mandiri

Sebelum kalender Hijriyah ditetapkan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, masyarakat Arab sering menggunakan peristiwa besar seperti Tahun Gajah atau kalender peradaban Romawi aatau Persia sebagai acuan. Memilih peristiwa Hijrah dan bukan kelahiran atau wafatnya Rasulullah menunjukkan fokus pada titik awal pembangunan institusi sosial-politik, pemerintahan di

Madinah. Kalender ini menyatukan berbagai suku dan wilayah baru yang masuk dalam wilayah Islam ke dalam satu kesatuan waktu, mempercepat peleburan budaya lokal menjadi budaya global baru. Kebutuhan akan kalender resmi baru muncul mendesak pada tahun ke-17 Hijriah (sekitar tahun 638 M).

Dalam musyawarah penentuan awal tahun pertama sistem penanggalan Hijriyah, terdapat empat usulan:

1. **Milad atau Kelahiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Usulan ini tidak diterima** karena dianggap menyerupai tradisi kaum Nasrani yang memulai penanggalan dari kelahiran Nabi Isa 'alaihi as-salam.
2. Peristiwa awal turunnya wahyu yang merupakan tanda awal kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ini juga tidak diterima mengingat begitu amatnyanya penderitaan dan penindasan terhadap kaum muslimin di awal masa kenabian.
3. Masa wafatnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena dikhawatirkan akan menyisakan banyak kesedihan dan duka mendalam, tawaran ini juga tertolak.
4. **Peristiwa Hijrah umat Islam bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini diajukan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dan segera diterima oleh Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*.** Penetapan ini merupakan garis pemisah yang jelas

(*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan dan tanda awal berdirinya kedaulatan Islam. Peristiwa hijrah bukan sekadar perpindahan tempat dari Mekkah ke Madinah, melainkan tonggak perubahan total dari masa kelemahan menuju kekuatan dan kemuliaan, *izzatul Islam wal muslimin*.

Penetapan penanggalan Hijriyah merupakan langkah monumental tata kelola negara Islam. Sistem ini memberikan kepastian tanggal untuk administrasi negara, perpajakan, dan ibadah. Peristiwa hijrah dipilih sebagai titik tolak karena menjadi tonggak berdirinya kedaulatan dan identitas politis umat Islam yang mandiri ide kalender ini muncul setelah Gubernur Abu Musa Al-Asy'ari melaporkan kebingungan administrasi akibat surat-surat dari pusat pemerintahan yang tidak memiliki keterangan tahun. Penanggalan yang baku sangat penting untuk mengelola urusan keuangan negara, masa tunggu ('iddah) perempuan setelah perceraian atau kematian suami, hingga batas waktu (haul) kewajiban zakat.

Kenyataan eksisnya dua sistem penanggalan di dunia saat ini, di mana penanggalan berdasarkan peredaran matahari diwakili penanggalan Masehi atau Miladiyyah dan penanggalan berdasarkan peredaran bulan diwakili penanggalan Hijriyah memperkuat imajinasi Ilmiah pada pembacaan Al-Qur'an. Pada Surat Al-Kahfi. Surat Al-Kahfi (18): 25 disebutkan:

﴿۲۵﴾ وَلَبِئْسُوا فِي كَيْفِهِمْ تَلَّتْ مَاءَ سِنِينَ وَآزَادُوا تَسْعًا

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (QS. Al-Kahfi: 25).

Ini merupakan salah satu bukti mukjizat ilmiah terbesar (isyarat astronomis) dalam Al-Qur'an yang menjembatani dua sistem penanggalan universal ini. Imajinasi ilmiah kita diperkuat melalui analisis matematika dan astronomi yang sangat akurat. Al-Qur'an tidak langsung menyebut angka "309 tahun", melainkan menggunakan frasa unik: "300 tahun" lalu ditambahkan kalimat "dan ditambah 9 tahun". Struktur bahasa ini memuat rahasia konversi antara kalender matahari (Syamsiyah/Masehi) dan kalender bulan (Qamariyah/Hijriyah).

Formulasi ayat ini juga merangkul dua peradaban besar di masa itu. Dalam konteks sosiologis lintas peradaban angka 300 ditujukan untuk kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang terbiasa menggunakan kalender matahari berbasis sejarah Romawi. Tambahan 9 tahun mengakomodasi masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menggunakan sistem peredaran bulan (Qamariyah). Fakta bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah belajar astronomi namun mampu menyampaikan konversi matematis seakurat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an murni merupakan wahyu dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Sang Pencipta alam semesta dan pengatur garis edar benda-benda langit. *Wallahu A'lam*. ngatur garis edar benda-benda langit. *Wallahu A'lam*.

## DAFTAR SHALAT GHAIB

### Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْعَائِلِينَ أَرْبَعِ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 29 Mei 2026, adalah untuk :

1. Almarhum KH. Adib Rofiuddin Izza (sesepuh Ponpes Buntet Cirebon), usia 61 tahun. Wafat, 01 Juni 2026 di Cirebon
2. Almarhumah Hj. Tasiyawati binti H. Darta  
Wafat, di Terisi Indramayu Jabar
3. Almarhum KH. Muhtar Soleh bin Suhaeri  
Wafat, 3 Juni 2026.
4. Almarhum H. Ferry Arfian Marcel (Tatung) Bin H. Syamsul Bahri Oemar (Tatung), usia 73 tahun. Wafat, 20 Mei 2026 di Palembang
5. Almarhum Usep Suganda.bin.Uju, usia 58 tahun  
Wafat, 1 juni 2026 di Cisandaan Pananjung Garut.
6. Almarhum H Pinto bin Sampun  
Wafat, di Surabaya
7. Almarhum Agus Setiawan bin Heri Suhadi  
Wafat, 25 Mei 2026 di Perumahan puri Kasablanka Bekasi
8. Almarhum Yusuf Wahyuri bin Nuslan, usia 56 tahun  
Wafat, 03 Juni 2026 di Jakarta
9. Almarhumah Amira Nurhidayah Kurniawan binti Shandy Kurniawan
10. Almarhumah Sumiyati binti Partosuwondo, usia 72 tahun  
Wafat, 03 Juni 2026 di Jakarta

11. Almarhumah Hj. Kasiyatun binti Abdurrohlim, usia 91 tahun  
Wafat 4 Juni 2026 di Lampung
12. Almarhumah Hafsa binti Muhammad  
Wafat, 01 Juni 2026 di Parado
13. Almarhumah Alimah binti Muhtar Hadi  
Wafat, 04 Juni 2026 di Bekasi
14. Almarhumah Suwarni binti Paidi, usia 60 tahun  
Wafat 26 Mei 2026 di Larangan Kota Tangerang
15. Almarhumah Hj. Siti Maisun binti Abdul Malik, usia 88 tahun  
Wafat, 04 Juni 2026 di Jakarta
16. Almarhumah Hj. Hirawati binti Ramli, 66 tahun  
Wafat, 25 Mei 2026 di Makassar
17. Almarhumah Ibu Siti Hafsa binti Muhammad, usia 80 tahun,  
Wafat, 04 Juni 2026 di Parado.

### Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ  
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

## PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

### PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

#### Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online  
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal  
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah  
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)  
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409

Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

## JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	13 Juni	Ustadz H. Budi Firmansyah, MM	Kajian, Ahlaq, Kitab : Kasyful Gummah
Ahad	14 Juni	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiry, Lc, MA	Maragi al-Ubuiyah Syarah Bidayatul Hidayah
Senin	15 Juni	KH. Abdurrahman Bustomi, MA	Kajian Akhlaq : Khuluquul Muslim
Selasa	16 Juni	Dr. H. M. Yusuf Sidiq, MA	Al-Fiqh 'Alal-Madzahibil Arba'ah
Rabu	17 Juni	M. Syukrillah, M. Ag	Sirajul Munir
Kamis	18 Juni	Moch. Taufiqurrahman, MA	Kajian Tauhid, Kitab : Jauharut Tauhid

## JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Bln	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	12 Juni	H. Jamaluddin F. Hasyim, SH., MH	Al Fiqhul Manhaji (Fiqh)
Sabtu	13 Juni	H. Ahmad Mulyadi SE.I	Khosoisul Ummah Al Muhammadiyah (Sirah)
Ahad	14 Juni	Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc., MA	Syarah Tajul Arus (Tasawuf)
Senin	15 Juni	Tawakuf	-
Selasa	16 Juni	H. Moch. Taufiqurrahman, MA	Nashoihul Ibad (Aqidah)
Rabu	17 Juni	H. Warso Winata, Lc., MA	Tafsir As Sya'rawi (Tafsir)
Kamis	18 Juni	Dr. H. Ahmad Afif, M.El., CWC	Al ilal Asasiyah Lil Muamalatil Maliyati Muharramah (Fiqh)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**  
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.  
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

## JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Juni 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	12 Juni 2026	04:28	04:38	11:56	15:17	17:49	19:03
Sabtu	13 Juni 2026	04:29	04:39	11:56	15:17	17:49	19:03
Ahad	14 Juni 2026	04:29	04:39	11:56	15:17	17:49	19:03
Senin	15 Juni 2026	04:29	04:39	11:57	15:18	17:49	19:04
Selasa	16 Juni 2026	04:29	04:39	11:57	15:18	17:50	19:04
Rabu	17 Juni 2026	04:29	04:39	11:57	15:18	17:50	19:04
Kamis	18 Juni 2026	04:30	04:40	11:57	15:18	17:50	19:04

*Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta*

### **PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT**

**Penasihat** : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

**Pimpinan Redaksi** : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA

2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S  
4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. MinhajulAfkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura

Mari kita hidupkan malam Sayyidul Ayyam dengan mengajak keluarga dan saudara untuk mengikuti I'tikaf dan Qiyamullail di Masjid Istiqlal

﴿ وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴾ (الاسراء/٥٥:٥٦)

*Dan pada sebagian malam lakukanlah salat tahajud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*

*(QS. Al-Isra'/17:79)*

**Kepada segenap kaum muslimin dan muslimat, pada bulan Februari ini, Masjid Istiqlal mengadakan I'tikaf dan Qiyamullail Bulanan, yang akan dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 18 - 19 Juni 2026, kegiatan dimulai dengan shalat magrib berjamaah, istighasah, shalawat Nabi dan mauaidzhah hasanah oleh Imam Besar Masjid Istiqlal. Qiyamullail dimulai pukul 01.15 WIB sampai selesai.**



**CHATBOT**  
**ISTIQLAL**

SCAN DI SINI !

kunjungi :  
[chat.istiqlal.or.id](https://chat.istiqlal.or.id)



SCAN DI SINI !

**MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR**

مسجد الإِسْتِئْقْلَالِ

## JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)  
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)  
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)  
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)  
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu" Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)  
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)  
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawamisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)  
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats) Senin hari (usai Shalat Magrib)  
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats) Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)  
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



[www.istiqlal.or.id](http://www.istiqlal.or.id)



masjid Istiqlal



masjidistiqlal official



Masjid Istiqlal TV